



Analisis Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pekerja Pabrik: Perspektif Sosiologi Hukum dan Hukum Islam

Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo, Kecamatan Asemrowo, Kota Surabaya

Purwo Widodo

Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo, Indonesia

Email: purwowidodo@gmail.com

Article History		
Received: January 8, 2024	Accepted: January 13, 2024	Published: January 15, 2024
DOI: 10.58518/al-faruq.v2i2.2721		

Abstract: Family welfare is everyone's dream. It is undeniable that economic factors are one of the things that greatly determine the welfare of a household. The family economy is no longer the responsibility of men (husbands), but women (wives) have now taken part in the implementation of meeting daily needs. The reality that occurs in the people of Surabaya, there are married couples who still do not have enough to meet the needs of their families, where the couple both work in factories. This paper focuses on two studies, *first*, how the concept of family resilience in factory worker couples in the community of Asemrowo Village, Asemrowo District, Surabaya City. *Second*, what is the perspective of legal sociology and the perspective of Islamic law on family resilience in the factory worker couple. The type of research in this paper is field research, which is classified as qualitative and descriptive. The procedure is to produce descriptive data in the form of written or oral data from respondents and observable community behavior. This study concludes, *first*, that family resilience in working spouses is measured based on the resources they have, including three aspects, namely physical, psychological, and social. *Second*, the sociological view of law on family resilience in factory worker couples is an effort to understand family harmony and harmony in terms of social behavior of the community.

Keywords: Family resilience; Factory worker spouse; Sociology of law; Islamic Law

Abstrak: Kesejahteraan keluarga merupakan dambaan setiap orang. Tidak dapat dipungkiri, bahwa faktor ekonomi adalah salah satu hal yang sangat menentukan kesejahteraan suatu rumah tangga. Perekonomian keluarga bukan lagi menjadi tanggung jawab laki-laki (suami), akan tetapi perempuan (istri) sekarang ini sudah turut ikut andil dalam pelaksanaan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Realita yang terjadi di masyarakat kota Surabaya, terdapat pasangan suami istri yang masih belum cukup memenuhi kebutuhan keluarganya, yang mana pasangan tersebut sama-sama bekerja di pabrik. Tulisan ini berfokus pada dua kajian, *pertama*, bagaimana konsep ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik di masyarakat Kelurahan Asemrowo, Kecamatan Asemrowo, Kota Surabaya. *Kedua*, Bagaimana perspektif sosiologi hukum dan perspektif hukum Islam terhadap ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik tersebut. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan, yang tergolong kualitatif dan bersifat deskriptif. Prosedurnya yaitu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari responden dan perilaku masyarakat yang dapat diamati. Kajian ini menghasilkan kesimpulan, *pertama*, bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pekerja diukur berdasarkan sumber daya yang dimiliki meliputi tiga aspek yaitu fisik, psikis, dan sosial. *Kedua*, pandangan sosiologi hukum tentang ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik merupakan usaha untuk memahami keharmonisan dan kerukunan keluarga dari segi tingkah laku sosial masyarakat.

Kata kunci: Ketahanan keluarga; Pasangan pekerja pabrik; Sosiologi hukum; Hukum Islam



Pendahuluan

Keluarga secara sederhana adalah suatu unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (*partnership*) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. Disamping itu keluarga juga bisa terbentuk karena hubungan darah atau adopsi sehingga menjadi satu bentuk kesatuan kehidupan dalam rumah tangga atau masyarakat. Keluarga juga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Tujuan dari sebuah keluarga yaitu untuk terwujudnya keluarga yang benar-benar bahagia sejahtera tentram dan sedamai-damainya, supaya mendapatkan keturunan yang sah dan kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, terhindar dari maksiat dan dapat menjaga diri dari yang lainnya sehingga dapat terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah (penuh kasih sayang) dan warahmah (mendapatkan rahmat dari Allah). Kesejahteraan keluarga merupakan dambaan setiap orang, karena seseorang bisa dikatakan hidup secara wajar, bahagia dan menyenangkan jika sudah mencapai dalam tingkat kesejahteraan tertentu. Selain itu, dengan menjadi keluarga yang sejahtera maka tiap-tiap anggota keluarga tersebut akan mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan bakat yang mereka miliki. Persoalan Ketahanan keluarga merupakan space yang sangat penting, baik itu untuk keluarga sendiri maupun terhadap keluarga di dalam masyarakat. Awal mula terbentuknya karakter tiap generasi pun berawal dari keluarga. Itulah sebabnya pondasi sebuah keluarga haruslah kuat agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan berdasarkan bagaimana keluarga tersebut dibentuk. Perekonomian keluarga bukan lagi menjadi tanggung jawab laki-laki (suami) akan tetapi perempuan (istri) sekarang ini sudah turut ikut andil dalam pelaksanaan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak jarang perempuan rela membantu laki-laki bekerja dikarenakan dipaksakan oleh keadaan. Bisa menjadi buruh cuci, buruh di pabrik-pabrik industri besar maupun kecil, atau bahkan buruh pemetik kopi di perkebunan. Tuntutan ekonomi memang terkadang tidak membedakan status dan peran individu, melainkan mewajibkan individu untuk menjadi mandiri. Realita yang terjadi di suatu daerah masyarakat kota Surabaya terdapat pasangan suami istri yang masih belum cukup memenuhi kebutuhan keluarganya karena suatu ketahanan pasangan keluarga yang sama-sama bekerja di pabrik. Adapun merumuskan fokus penelitian ini terletak pada bagaimana konsep

perspektif ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik di masyarakat Kelurahan Asemrowo, Kecamatan Asemrowo, Kota Surabaya? Serta bagaimana perspektif sosiologi hukum dan Perspektif hukum islam terhadap ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik?

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Handayani¹, diketahui ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti dilakukan perbedaannya terletak pada permasalahan yang dialami oleh pasangan keluarga pekerja pabrik yang berdampak pada anak sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang cara mereka mempertahankan rumah tangga pasangan keluarga pekerja pabrik. Selain itu juga terdapat persamaan di dalamnya yaitu sama-sama membahas tentang ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Maka prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden dan perilaku masyarakat yang dapat diamati. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu keadaan atau gejala kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala yang lain dalam masyarakat. Pada intinya ketahanan keluarga, baik dalam konsepsi Islam maupun ilmu sosial, mengarah kepada eksistensi sebuah keluarga yang memiliki potensi dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin, material dan mental. Potensi ketahanan yang dimiliki oleh sebuah keluarga patut dipelihara secara berkelanjutan, dari generasi ke generasi. Karena, berketurunan atau regenerasi merupakan sebuah konsekuensi logis dan rasional dari sebuah keluarga yang mampu mewujudkan kesejahteraan.

Problematika Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pekerja Pabrik

Melalui proses penelitian yang telah dilakukan dan proses analisis hasil temuan di lapangan tentang ketahanan keluarga pada pekerja pabrik di masyarakat Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya, dapat diketahui rangkaian dari proses penyesuaian pribadi

¹ Yesi Handayani, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

dan penyesuaian sosial anak tersebut. Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan integrasi sosial.² Sunarti menjelaskan ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek:³

a. Aspek Fisik

Berdasarkan hasil penelitian ketahanan keluarga pada pasangan pekerja pabrik di Kelurahan Asemrowo, Kota Surabaya dari aspek fisik, informan mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dengan cara bekerja agar bisa bertahan hidup, memberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memberi makan, minum, membeli pakaian, sepatu, tas, dan peralatan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan teori Kebutuhan pangan dan sandang: menurut Sinaga Kebutuhan pangan adalah kebutuhan makanan dan minuman agar dapat terus melakukan aktivitas dan bertahan hidup, Kebutuhan sandang adalah kebutuhan pokok manusia akan sesuat yang dapat digunakan atau dapat dipakai contoh kebutuhan sandang adalah: pakaian, sepatu, sandal, tas dan barang aksesoris. Dengan demikian apabila semua kebutuhan pangan dan sandang dapat terpenuhi maka kesejahteraan dalam keluarga akan meningkat.⁴

b. Aspek Psikologis

Dari aspek psikologis, informan mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga, dalam menanggulangi masalah keluarga itu diselesaikan secara baik-baik, mencari solusi bersama, menceritakan masalah dengan jujur jangan sampai ada kesalahpahaman. Seperti dalam teori diungkapkan kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan

² Muhamad Uyun, *Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Di Masa Pandemi Global*, Webinar Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam (Yogyakarta, 2020), 1.

³ Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016), 5.

⁴ Anna Apriana Hidayanti and Agus Khazin Fauzi, "Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram," *JBMA: Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi* 4, no. 2 (2017): 4.

dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).⁵ Kemudian cara mengendalikan emosi secara positif itu berbeda-beda, seperti yang Informan katakan dengan cara main game, pergi memancing, pergi berburu, pergi jalan-jalan ke pantai, pergi ke rumah tetangga, bermain dengan anak, tidur, membuat kerajinan dan lain-lain intinya itu mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi, syukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi *adjustment*. Keempat, model lain-lain seperti regresi, represi dan relaksasi.⁶ Lalu aspek psikologis dalam mempertahankan keluarga ini harus bisa membangun konsep diri yang positif di dalam keluarga Informan mengungkapkan dalam membangun konsep diri yang positif itu dengan cara jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, tetap yakin bahwa apapun masalah yang dialami pasti akan ada solusi dan hikmanya, bersabar dan intropeksi diri, serta bisaberadaptasi dengan orang lain, jangan sombong. Sesuai dengan teori bahwa konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.⁷

c. Aspek Sosial

Dari aspek sosial, informan mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan terus berusaha memperbaiki diri dalam hal agama seperti yang tadinya tidak mengerjakan shalat hingga mau mengerjakan shalat, meskipun hanya magrib saja, ada yang sudah saling mengajari dalam mengaji, melaksanakan shalat berjamaah, dan terus berusaha menjadi imam yang baik untuk keluarga serta menjadi istri yang shaleha yang taat pada suaminya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa nilai keagamaan merupakan landasan utama semenjak awal keluarga terbentuk, tanpa

⁵ Yulius Beny Prawoto, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 22.

⁶ Yahdinil Firda Nadhiroh, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia)," *Jurnal Saintifika Islamica* 2, no. 1 (2015): 61.

⁷ Nadhiroh, "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia)," 62.

landasan agama yang memadai keluarga tidak akan mampu melaksanakan fungsi keagamaan dengan baik. Sebab tujuan. Berdasarkan hasil *research* yang peneliti lakukan di setiap alamat yang berada di Kelurahan Asemrowo, terdapat beberapa seorang keluarga pekerja pabrik yang mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Aisyah warga alamat Tambak Mayor Utara yang sehari-hari nya bekerja di sebuah pabrik sepatu dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarganya. Sejak tahun 2019 beliau sudah bekerja di sebuah pabrik tersebut, namun mengenai nafkah beliau mempunyai penghasilan yang sama dengan suaminya, yang mana suaminya sama-sama bekerja di suatu pabrik, yaitu pabrik paku. Menurut ibu aisyah hidupnya sangatlah damai meski dengan penghasilan yang terbilang sangat pas, beliau selalu bersyukur berapapun pendapatannya untuk menghidupi ke-3 putra putrinya.

Analisis Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pekerja Pabrik: Perspektif Sosiologi Hukum dan Hukum Islam

Manusia adalah makhluk yang mempunyai hasrat hidup bersama. Hidup bersama yang sekurang kurangnya terdiri dari 2 orang. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, aristoteles pernah menyatakan bahwa manusia itu adalah *zoon politicon*, yang artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya. Berdasarkan uraian tadi, dapat dipahami bahwa sesungguhnya hukum itu tidak hanya dipahami sebagai urusan atau masalah peraturan semata. Hukum lebih merupakan masalah manusia dari pada peraturan. Peraturan itu tidak akan menimbulkan berbagai pergolakan dalam hukum apabila tidak digerakkan oleh manusia. Namun disisi lain, hukum secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku manusia dan masyarakat dalam berperilaku. Ketika hukum yang ada mengandung sanksi yang berat, maka akan membentuk kecenderungan kecenderungan masyarakat untuk taat dan tertib, walaupun ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap hukum tidak selalu disebabkan karena takut akan sanksi, namun ada kalanya seseorang mentaati hukum karena menyadari akan memanfaatkan hukum itu sendiri. Teori fungsional sebagaimana dicetuskan oleh Emile Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh Robert K. Merton, menekankan pada keteraturan (*order*) dan

mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat Pekerja Pabrik. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen dan masing-masing elemen itu saling berkaitan dan saling fungsional dengan dan bagi elemen yang lain termasuk keterkaitan antara elemen atau unsur hukum dan unsur perilaku manusia itu sendiri. Jadi antara hukum dan aspek-aspek sosial terdapat hubungan yang fungsional. Menurut teori ini masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan memelihara keseimbangan. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika yang selalu mempertahankan keseimbangan.⁸

Walsh mengungkapkan ketahanan keluarga sebagai proses yang dilalui keluarga dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang terkadang berubah secara dinamis dan memiliki sikap positif dalam menghadapi situasi sulit atau tantangan kehidupan keluarga yang mendesak.⁹ Frankenberger, mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi kecukupan pemenuhan kebutuhan dasar manusia: makan, tempat tinggal, kebutuhan air bersih, pelayanan kesehatan, akses pendidikan agar dapat berpartisipasi di masyarakat.¹⁰

Lebih dari itu, Islam memandang keluarga sebagai pondasi utama untuk memelihara kelestarian dunia. Sebab, keluarga merupakan ruang kehidupan pertama yang membentuk kepribadian manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. untuk menjadi pemimpin di atas bumi. Allah Swt. berfirman:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جٰٓئِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (QS. Al-Baqarah: 30)

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar dalam membangun instansi keluarga agar memiliki potensi ketahanan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan keluarga baik lahir maupun batin, di dunia maupun di akhirat. Perhatian Islam dalam membangun ketahanan keluarga ditunjukkan melalui pensyariaan

⁸ Soerjono Soekanto, *Robert K. Merton : Analisa Fungsional (Seri Pengenalan Sosiologi No. 10)* (Jakarta: Rajawali, 1989), 48.

⁹ Froma Walsh, "The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge," *Family Process* 35, no. 3 (1996): 261.

¹⁰ Muarifuddin Muarifuddin et al., "Ketahanan Keluarga Sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Bagi Anggota PKK," *Jurnal Bina Desa* 3, no. 3 (2022): 201.

hukum keluarga Islam, yang mengatur masalah perkawinan, perceraian hingga kewarisan.

Kesimpulan

Ketahanan keluarga pada Pasangan Pekerja Pabrik di lihat dari tiga aspek berikut. *Pertama*, aspek fisik dimana pada aspek ini Pasangan Pekerja Pabrik memenuhi kebutuhan mereka dengan cara bekerja di suatu pabrik agar kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi, Pasangan Pekerja Pabrik ini terus bekerja dan mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama kebutuhan pangan, di samping itu ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya dan dalam hal ini dukungan dari seorang istri sangat berperan penting bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Namun ada satu Pasangan Pekerja Pabrik yang belum dapat memenuhi kebutuhan pangannya karena faktor pekerjaan tersebut dan sampai saat ini masih dibantu oleh orang tuanya. *Kedua*, aspek psikologis dimana dilihat dari cara mereka menanggulangi masalah keluarga dengan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Mengendalikan emosi secara positif dengan mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Membangun konsep diri yang positif. Sedangkan pandangan sosiologi hukum tentang Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pekerja Pabrik merupakan usaha untuk memahami keharmonisan dan kerukunan keluarga dari segi tingkah laku sosial masyarakat. Dalam hal ini, pandangan sosiologi hukum bukan berdasarkan analisis terhadap produk hukum keluarga secara normatif, melainkan melihat hukum dari sisi perilakunya. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan temuan penelitian, dikemukakan beberapa saran diantaranya adalah pasangan Pekerja Pabrik diharapkan mampu mempertahankan hubungan pernikahan sampai maut memisahkan dan tetap menjaga komitmen dalam berkeluarga. Selain itu, Peneliti lain di harapkan untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pekerja Pabrik dengan metode penelitian yang berbeda dan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Cahyaningtyas, Anisah. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Handayani, Yesi. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Hidayanti, Anna Apriana, and Agus Khazin Fauzi. "Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram." *JBMA: Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi* 4, no. 2 (2017): 38–49.
- Muarifuddin, Muarifuddin, Achmad Rifai RC., Joko Sutarto, Tri Joko Raharjo, and Amin Yusuf. "Ketahanan Keluarga Sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Bagi Anggota PKK." *Jurnal Bina Desa* 3, no. 3 (2022): 200–205.
- Nadhiroh, Yahdinil Firda. "Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia)." *Jurnal Saintifika Islamica* 2, no. 1 (2015): 53–63.
- Prawoto, Yulius Beny. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta." Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Robert K. Merton : Analisa Fungsional (Seri Pengenalan Sosiologi No. 10)*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Uyun, Muhamad. *Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Di Masa Pandemi Global. Webinar Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta, 2020.
- Walsh, Froma. "The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge." *Family Process* 35, no. 3 (1996): 261–281.